

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Manajemen Keuangan

1. Pengertian Manajemen Keuangan

Manajemen keuangan memiliki peran yang sangat penting dalam kegiatan apapun, salah satunya dalam berbisnis. Manajemen keuangan merupakan semua hal dalam aktivitas suatu perusahaan yang berhubungan dengan tata kelola keuangan, bagaimana memperoleh dana dan mengelola aset sesuai tujuan perusahaan itu sendiri secara menyeluruh.¹ Manajemen keuangan juga merupakan suatu bidang yang menerapkan prinsip keuangan dalam suatu organisasi perusahaan dalam menciptakan dan mempertahankan nilai perusahaan melalui pengambilan keputusan yang tepat.²

Pengertian lain dari manajemen keuangan menurut Home dalam Kasmir adalah segala aktivitas yang berhubungan dengan perolehan, pendanaan dan pengelolaan segala aktiva dengan beberapa tujuan menyeluruh.³ Husnan juga mengemukakan bahwa manajemen keuangan merupakan pengaturan kegiatan keuangan dalam suatu organisasi.⁴ Dari pengertian diatas di peroleh bahwa manajemen

3. ¹ Harjito Agus dan Martono, *Manajemen Keuangan*, Edisi 1 (Yogyakarta: Ekonisia, 2008),

² I Made Sudana, *Manajemen Keuangan Perusahaan* (Jakarta: Erlangga, 2010), 2.

³ Kasmir, *Pengantar Manajemen Keuangan* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2010), 3.

⁴ Suad Husnan, *Manajemen Keuangan Teori dan Penerapan (Keputusan Jangka panjang)* (Yogyakarta: BPFE, 2000), 2.

keuangan yang mengatur tentang keputusan investasi, pendanaan dan keputusan pengelolaan asset dalam suatu perusahaan.

2. Fungsi Manajemen Keuangan

Mishkin dalam Kasmir membagi fungsi manajemen keuangan menjadi 4 fungsi, antara lain:⁵

a. Meramalkan dan merencanakan keuangan

Kegiatan ini bertujuan untuk meramalkan kondisi yang akan terjadi dimasa yang akan datang yang kemungkinan akan berdampak terhadap tujuan perusahaan. Setelah peramalan dilakukan, untuk lebih baiknya juga direncanakan mengenai pengelolaan keuangan perusahaan.

b. Keputusan permodalan dan investasi

Pengelolaan keuangan berfungsi untuk menyimpan dana yang dibutuhkan,, baik itu jangka pendek maupun jangka panjang (investasi).

c. Melakukan pengendalian

Manajemen keuangan juga digunakan sebagai media pengendali dalam operasi suatu perusahaan, sehingga jalannya perusahaan akan lebih efisien, sesuai dengan tujuan dan perencanaan yang dibuat.

⁵ Kasmir, *Pengantar Manajemen...*, 8.

d. Hubungan dengan pasar modal

Manajemen keuangan juga berfungsi sebagai penghubung perusahaan dengan pasar modal, sehingga perusahaan lebih mudah untuk mencari berbagai alternatif sumber dana yang dibutuhkannya.

3. Manajemen Keuangan Syariah

Manajemen keuangan syariah merupakan sebuah pengaturan kegiatan dalam perusahaan yang di dasarkan dengan prinsip-prinsip syariah.⁶ Manajemen keuangan syariah juga diartikan sebagai suatu pengaturan terhadap fungsi-fungsi keuangan yang didasarkan pada aturan syariah dalam Islam yang berkaitan dengan urusan keuangan perusahaan, seperti perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengendalian.

Sistem keuangan yang beroperasi sesuai dengan prinsip syariah akan menjembatani antara pihak yang membutuhkan dana dengan pihak yang memiliki kelebihan dana melalui sistem produk dan jasa yang ditawarkan oleh jasa keuangan syariah.⁷ Semua prinsip yang diterapkan dalam sistem keuangan syariah harus di dasarkan pada Al Qur'an dan Sunnah. Dalam konteks Indonesia, prinsip syariah adalah suatu prinsip yang didasarkan pada hukum Islam dalam semua kegiatannya yang didasarkan pada fatwa yang dikeluarkan oleh lembaga yang berwenang dibidang syariah. Sistem keuangan syariah

⁶ Muhammad, *Manajemen Keuangan Syariah* (Yogyakarta: UPP STIM YKPN, 2014), 2.

⁷ Andri Soemitra, *Bank dan Lembaga Keuangan Syariah* (Jakarta: Kencana, 2010), 3.

yang utama harus didasarkan pada dua prinsip, yaitu prinsip syar'i dan tabi'i.

Diantara prinsip prinsip syariah dalam sistem keuangan yaitu antara lain:⁸ a. kebebasan bertransaksi, ini harus didasari pada prinsip suka sama suka, serta tidak ada pihak yang merasa di dzalimi dengan didasari oleh akad sah, b. bebas dari maghrib (maysir, gharar, haram dan riba), c. bebas dari upaya mengendalikan, merekayasa dan memanipulasi harga, d. kedua belah pihak harus mendapatkan informasi yang berimbang agar terbebas dari ketidaktahuan dalam bertransaksi, e. pihak pihak yang bertransaksi harus mempertimbangkan kepentingan pihak ketiga, karena itu pihak ketiga juga diberikan hak dan kewajiban.

Semua aktivitas keuangan syariah biasanya diatur Bank Islam. Bank Islam atau bank syariah merupakan bagian dari aktivitas keuangan Islam. Bank syariah beroperasi berdasarkan pada prinsip syariah (hukum Islam) atau yang biasa disebut *fiqh muamalah* (aturan Islam dalam melakukan berbagai transaksi). Aturan yang dimaksud dalam *fiqh muamalah* berasal dari Al-Qur'an dan Sunnah. Selain itu, aturan dalam *fiqh muamalah* juga berdasarkan pada sumber-sumber hukum Islam yang lain, seperti *ijma'* dan *ijtihad*.⁹

⁸ Andri Soemitra, *Bank dan...*, 7.

⁹ Purnomo M. Antara, et, al. *Bridging Islamic Literasi Keuangan and Halal Literacy: The Way Forward in Halal Ecosystem* (t.tp.: *Procedia Economic and Finance*, Vol. 37, 2014), 196-202.

Prinsip-prinsip yang mendasari keuangan Islam antara lain yaitu tentang larangan terhadap *riba* (bunga/interest), larangan *maysir* (judi/gambling), larangan *gharar* (ketidakpastian). Sebagaimana firman Allah dalam Surah Al Baqarah ayat 275 dibawah ini.

وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا (٢٧٥)

Artinya: “Dan Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan *riba*” (QS. Al Baqarah:275).¹⁰

B. Kinerja Keuangan

1. Pengertian Kinerja Keuangan

Kinerja merupakan hasil kerja baik secara kualitas maupun kuantitas yang telah dicapai oleh seseorang dalam melaksanakan tugasnya sesuai tanggung jawab yang diembannya.¹¹ Pengertian lain dari kinerja merupakan tingkat keberhasilan seseorang dalam suatu periode tertentu secara keseluruhan setelah melaksanakan tugas dibandingkan dengan berbagai kemungkinan, layaknya standar hasil kerja, target atau sasaran yang telah direncanakan terlebih dahulu setelah disepakati bersama.¹²

¹⁰ Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahannya* (Bandung: Diponegoro, 2008), Al-Baqarah (2): 275.

¹¹ Anwar Prabu Mangkunegara, *Evaluasi Kinerja Manajemen Sumber Daya Manusia* (Jakarta: Refika Aditama, 2006), 67.

¹² Veithzal Rivai & Basri, *Performance Appraisal Sistem yang tepat untuk Menilai Kinerja Karyawan dan Meningkatkan Daya Saing Perusahaan* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2005), 50.

Kinerja sebuah perusahaan merupakan suatu usaha formal yang dilakukan oleh suatu perusahaan untuk mengevaluasi secara efektif dan efisien dari setiap aktivitas perusahaan yang telah dilakukan dalam periode waktu tertentu. Salah satunya dalam hal keuangan. Kinerja keuangan dalam perusahaan merupakan suatu gambaran kondisi keuangan dalam perusahaan yang dianalisis melalui alat-alat analisis keuangan, sehingga dapat diketahui mengenai baik buruknya keadaan keuangan suatu perusahaan yang mencerminkan prestasi kerja perusahaan tersebut dalam periode tertentu.¹³

Kinerja keuangan juga merupakan suatu pengamatan yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan aturan keuangan dengan baik dan benar.¹⁴ Pengertian lain dari kinerja keuangan merupakan gambaran kondisi keuangan perusahaan dalam periode tertentu baik aspek penghimpunan dana maupun penyaluran dana, yang biasanya diukur dengan indikator modal, likuiditas dan profitabilitas.¹⁵ Terakhir pengertian kinerja keuangan merupakan suatu gambaran pencapaian pelaksanaan atau program maupun kebijakan dalam mewujudkan misi dan visi serta sasaran dan juga tujuan dalam suatu perusahaan.¹⁶

¹³ Irham Fahmi, *Analisis Kinerja...*, 2.

¹⁴ Irham Fahmi, *Analisis Laporan Keuangan*, Cet. 2 (Bandung: Alfabeta, 2012), hal. 2.

¹⁵ Jumingan, *Analisis Laporan Keuangan*, Cet. 1 (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), 239.

¹⁶ Indra Bastian, *Akuntansi Sektor Publik: Suatu Pengantar* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2006), 274.

Dari pendapat diatas dapat dipahami bahwa kinerja keuangan merupakan proses maupun hasil kerja yang dicapai oleh pengelola perusahaan melalui alat analisis keuangan, sehingga dapat diketahui bahwa perusahaan tersebut dalam keadaan baik ataupun buruk. Suatu perusahaan dapat dikatakan berhasil apabila telah mewujudkan visi misi serta sasaran dan tujuan yang telah ditetapkannya.

Dalam bukunya *Literasi dan Inklusif Keuangan di Indonesia*, Soetiono dan Setiawan menjelaskan bahwa survey telah menunjukkan bahwa pengetahuan keuangan atau literasi keuangan merupakan prediktor signifikan dari penetapan tujuan keuangan bagi pengelola usaha.¹⁷ Selain literasi keuangan, bukti empiris juga menunjukkan bahwa penggunaan produk dan layanan jasa keuangan atau dalam istilah inklusif keuangan pada akhirnya menjadi salah satu kunci mewujudkan sistem kinerja keuangan yang tumbuh secara berkelanjutan dan stabil yang pada akhirnya akan memberikan kontribusi pada kesejahteraan masyarakat.¹⁸

2. Tujuan dan Kegunaan Penilaian Kinerja Keuangan

Mangkunegara mengemukakan bahwa tujuan dari evaluasi kinerja dalam usaha adalah sebagai berikut, antara lain: karyawan lebih mengerti tentang persyaratan kinerja dalam usaha, kedua, mencatat dan memperlihatkan hasil kinerja karyawan agar karyawan tersebut lebih termotivasi kearah prestasi kinerja yang lebih baik lagi, ketiga,

¹⁷ Kusumaningtuti S. Soetiono dan Cecep Setiawan, *Literasi dan...*, 72.

¹⁸ *Ibid.*, 89.

memberi peluang untuk karyawan dalam mendiskusikan atau mengungkapkan aspirasinya serta meningkatkan kepeduliannya terhadap karir atau pekerjaan yang dilakukannya sekarang, keempat, lebih memfokuskan lagi sasaran masa depan, sehingga karyawan lebih termotivasi untuk berprestasi sesuai dengan bakatnya, dan terakhir, memeriksa rencana pelaksanaan dan pengembangan yang sudah diatur.¹⁹

Sedangkan menurut Munawir, tujuan penilaian kinerja dalam usaha yaitu sebagai berikut: a) Mengetahui tingkat likuiditas, yaitu keadaan dimana perusahaan mampu memperoleh kewajiban keuangannya atau juga mampu memenuhi keuangan pada saat ditagih, b) Mengetahui tingkat solvabilitas, yaitu keadaan dimana perusahaan mampu memenuhi kewajiban keuangannya saat perusahaan tersebut dilikuidasi baik kewajiban jangka pendek maupun jangka panjang, c) Mengetahui tingkat rentabilitas atau profitabilitas, yaitu keadaan dimana perusahaan mampu menghasilkan laba dalam periode tertentu, dan d) Mengetahui tingkat stabilitas usaha, yaitu keadaan dimana perusahaan mampu melakukan usahanya dengan stabil, yang diukur dengan kemampuan perusahaan membayar hutang pokoknya dan juga kemampuan perusahaan membayar deviden secara teratur kepada para pemegang sahamnya.²⁰

¹⁹ Anwar Prabu Mangkunegara, *Evaluasi Kinerja...*, 10.

²⁰ S. Munawir, *Analisis Laporan Keuangan* (Yogyakarta: PT Liberty, 2000), 31.

3. Indikator Kinerja Keuangan

Fatoki mengatakan bahwa pertumbuhan suatu usaha dan cara pengukurannya biasanya didefinisikan dan diukur dengan perubahan dalam penjualan, aset, kerja, produktifitas dan keuntungan, dan ini penting bagi UMKM.²¹ Sedangkan Hudson, et.al mengemukakan kinerja usaha pada UMKM dilihat dari keberhasilan perusahaan itu dalam melakukan inovasi, pengelolaan karyawan dan pelanggannya serta *return* dari modal awalnya, inilah yang akan memperlihatkan bahwa perusahaan memiliki orientasi untuk inovasi secara berkelanjutan.²²

Kaitannya dengan pertumbuhan keuangan, literasi keuangan sangat penting bagi pelaku usaha. Karena para pemilik bisnis sangat terkait dengan pengambilan keputusan keuangannya, agar usaha yang dijalankan berhasil mencapai tujuan dan keberlangsungan usaha. Kinerja usaha UMKM dapat dilihat dari beberapa indikator yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia, diantaranya yaitu indikator keuangan (meliputi modal, aset dan omset), indikator pemasaran dan indikator sumber daya manusia.²³

²¹ O. Fatoki, *The Financial Literacy of Micro Entrepreneur in South Africa* (T.tp.,: *Journal of Business Management*, Vol.40, No.2, 2014), 151-158.

²² Hudson, et.al, *Theory and Practice in SME Performance Measurement System* (T.tp.,: *International Journal of Operations & Production Management*, Vol.21, No.8, 2001), 1096-1115.

²³ Bank Indonesia, dalam [http://bi.go.id/id/umkm/penelitian/nasional/kajian/Pages/Pemetaan-dan-Strategi-Peningkatan-Daya-Saing-UMKM-dalam-Menghadapi-Masyarakat-Ekonomi-ASEAN-\(2015\)-dan-Pasca-MEA-2025.aspx](http://bi.go.id/id/umkm/penelitian/nasional/kajian/Pages/Pemetaan-dan-Strategi-Peningkatan-Daya-Saing-UMKM-dalam-Menghadapi-Masyarakat-Ekonomi-ASEAN-(2015)-dan-Pasca-MEA-2025.aspx) diakses 23 Februari 2019 pukul 17.53.

Tingkat literasi keuangan yang baik akan berdampak pada kemudahan bagi para pelaku UMKM dalam menggunakan atau mengakses lembaga keuangan baik itu konvensional atau mungkin syariah. Dampak lainnya yaitu dapat meningkatkan kemampuan para pelaku UMKM dalam pengelolaan keuangan, yang itu tentunya juga akan berdampak pada pertumbuhan usahanya yang ditandai dengan meningkatnya pendapatan, meningkatnya volume penjualan, peningkatan laba usaha serta peningkatan permintaan.

Sedangkan menurut Fahmi, kinerja keuangan perusahaan diukur dengan alat analisis keuangan seperti rasio keuangan. Rasio keuangan adalah hasil yang diperoleh dari perbandingan sebuah jumlah dari satu ke yang lainnya.²⁴ Sedangkan apa yang dikatakan dengan rasio keuangan merupakan analisis dengan membandingkan satu pos dengan pos laporan keuangan lainnya baik itu secara individu maupun bersama-sama guna untuk mengetahui hubungan diantara pos tertentu, baik itu dalam laporan posisi keuangan maupun laporan laba rugi.²⁵

Jenis-jenis rasio keuangan yang biasa digunakan untuk mengukur kinerja keuangan bagi suatu usaha antara lain, rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio profitabilitas, rasio aktivitas dan rasio pertumbuhan.²⁶

²⁴ Irham Fahmi, *Analisis Kinerja...*, 44.

²⁵ Jumingan, *Analisis Laporan...*, 242.

²⁶ Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan* (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), 129-172.

a. Rasio Likuiditas

Rasio ini merupakan gambaran kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban atau hutang jangka pendek.

b. Rasio Solvabilitas

Rasio ini merupakan gambaran kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik itu jangka pendek ataupun jangka panjang apabila perusahaan tersebut dilikuidasi.

c. Rasio Profitabilitas

Rasio ini merupakan gambaran kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan.

d. Rasio Aktivitas

Rasio ini merupakan gambaran efektivitas perusahaan dalam menggunakan aset atau sumber dana yang dimilikinya.

e. Rasio Pertumbuhan

Rasio ini merupakan gambaran presentasi pertumbuhan pos pos perusahaan dari tahun ke tahun.

C. Literasi Keuangan

1. Pengertian Literasi Keuangan

Literasi keuangan didefinisikan sebagai pengetahuan, ketrampilan dan keyakinan yang mempengaruhi sikap dan perilaku untuk meningkatkan kualitas pengambilan keputusan dan pengelolaan keuangan dalam rangka mencapai kesejahteraan.²⁷ Literasi keuangan juga merupakan suatu ketrampilan dan pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang untuk memungkinkan seorang individu tersebut membuat keputusan yang efektif dengan seluruh sumber daya keuangan yang dimilikinya.²⁸

Lusardi dan Mitchell mengemukakan Literasi keuangan merupakan kemampuan seseorang dalam mengelola informasi tentang ekonomi, membuat perencanaan dalam keuangan, dan membuat keputusan yang lebih baik tentang akumulasi kekayaan, pensiunan dan hutang yang dimilikinya.²⁹ Definisi lain dari Chen dan Volpe bahwa literasi keuangan merupakan kemampuan mengelola keuangan agar bisa hidup lebih sejahtera dimasa mendatang.³⁰

Oleh karena itu literasi keuangan lebih dikenal dengan pengetahuan dalam pengaturan keuangan, hal ini merupakan dasar bagi setiap orang agar terhindar dari masalah keuangan, serta menjadi

²⁷ Kusumaningtuti S. Soetiono dan Cecep Setiawan, *Literasi dan....*, 8.

²⁸ Jonni J. Manurung dan Adler H. Manurung, *Ekonomi Keuangan dan Kebijakan Moneter*, Cet 1 (Jakarta: Salemba Empat, 2009), 24.

²⁹ Lusardi A & Mitchell O, *The Economic Importance of Financial Literacy, Theory and Evidence*, (T.tp.,: Nber Working paper Series, No. 18952, 2013), 1-63.

³⁰ Chen H. dan Volpe R. P, *An Analysis of Personal Literacy Among College Sudents* (T.tp.,: *Finanial Services Review*, Vol.7 (2), 1998), 57.

hal sangat penting seiring berkembangnya waktu. OJK menyimpulkan bahwa literasi keuangan adalah aktivitas atau proses untuk meningkatkan pengetahuan (*knowledge*), keyakinan (*competence*), ketrampilan (*skill*) masyarakat luas sehingga mereka mampu mengelola keuangan dengan baik.

2. Literasi Keuangan Syariah

Pengertian literasi keuangan syariah sebenarnya hampir sama dengan literasi keuangan secara konvensional. Rahim, et.al mengemukakan bahwa literasi keuangan syariah merupakan kemampuan seseorang dalam pengetahuan keuangan, ketrampilan dan sikapnya dalam mengelola sumber daya keuangan menurut ajaran agama Islam. Selain itu juga literasi keuangan syariah merupakan kewajiban sebuah agama bagi setiap warga muslim karena hal tersebut berdampak pada realisasi Al-Falah (kesuksesan) di dunia dan akhirat.³¹

Dalam Al-Qur'an Surah Al-An'am telah menjelaskan akan pentingnya sebuah literasi atau pengetahuan, jadi setiap muslim harus bisa membedakan apa yang dibolehkan dalam Islam dan apa yang dilarang dalam Islam. Sebagaimana ayat dibawah ini:

وَإِنَّ كَثِيرًا لِّيُضِلُّونَ بِأَهْوَائِهِمْ بَعِيرٍ عَنِ ٱلْقُرْءَانِ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِٱلْمُعْتَدِينَ (١١٩)

Artinya: “Dan sesungguhnya kebanyakan (dari manusia) benar-benar hendak menyesatkan (orang lain) dengan hawa nafsu mereka tanpa

³¹ S. Rahim, et.al, *Islamic Literasi Keuangan and Its Determinants among University Student: An Exploratory Factor Analysis* (T.tp.,: *International Journal of Economics and Financial Issues*, 6 (S7), 2016), 32-35.

*pengetahuan. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang melampaui batas” (QS. Al-An’am: 119).*³²

Selain itu ada juga ayat yang menjelaskan tentang pentingnya pengetahuan, yaitu Surah Al-Mujadilah ayat 11.

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۚ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: “Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan” (Surah Al-Mujadilah: 11).

Ayat diatas menjelaskan tentang pentingnya ilmu pengetahuan. Karena Allah akan meninggikan derajat orang-orang yang beriman dan dan yang mempunyai pengetahuan di surga-Nya nanti.

Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa literasi keuangan syariah yaitu seorang yang mampu menggunakan pengetahuan keuangan, ketrampilan keuangan dan mengevaluasi informasi yang relevan untuk mengelola sumber daya keuangan Islam dalam rangka mencapai kesejahteraan yang sesuai dengan landasan hukum Islam, yaitu Al-Qur’an dan Hadist.

Pengalaman di berbagai negara telah membuktikan bahwa literasi keuangan telah menjadi program nasional yang bertujuan untuk meningkatkan kemakmuran dan kesejahteraan masyarakat. Oleh karenanya Indonesia melakukan gerakan nasional pembangunan literasi keuangan salah satunya dengan prinsip syariah yang memiliki manfaat besar diantaranya: a) masyarakat mampu memilih dan

³² Departemen Agama RI, Al-An’am (6)..., 119.

memanfaatkan produk dan jasa keuangan syariah yang sesuai dengan kebutuhan mereka, b) masyarakat juga mampu melakukan perencanaan keuangan secara syariah sesuai dengan ajaran dalam Islam, c) masyarakat terhindar dari aktivitas investasi pada instrumen yang tidak jelas atau bodong, d) terakhir, masyarakat paham akan manfaat dan risiko produk serta jasa keuangan syariah.³³

Menurut Hogarth dalam buku *Ekonomi Pembangunan Syariah*, melalui literasi keuangan seseorang diharapkan akan mampu dalam:³⁴

- a) memanfaatkan sumber-sumber keuangan, b) meningkatkan keamanan dalam kegiatan ekonomi, c) meningkatkan kontribusi kepada masyarakat, d) membawa dan membangun masyarakat ke arah yang lebih baik, e) menghasilkan tenaga kerja yang terdidik dengan baik.

Semua hal diatas dapat terlaksana apabila ada keterkaitan antara pengetahuan dan perilaku. Hilgert dan Hogarth dalam buku *Ekonomi pembangunan Syariah* menjelaskan bahwa seseorang yang mempunyai pengetahuan dan pendidikan yang lebih baik, tentunya akan memiliki keinginan untuk berubah kearah yang baik dan juga lebih mampu menerima terkait dengan masukan-masukan tentang perilaku keuangan. Oleh karena itu, edukasi keuangan syariah juga perlu direncanakan dengan baik juga.³⁵

³³ Agustianto, "Membangun Literasi Keuangan Syariah, bag 3" dalam <http://www.agustiantocentre.com/?p=1674> diakses 11 Oktober 2018 pukul 18.32.

³⁴ Irfan Sauqi Beik dan Laily Dwi Arsyianti, *Ekonomi Pembangunan*...., 221.

³⁵ *Ibid*, 221.

Edukasi keuangan yang tepat tentunya juga akan memberi dampak pada tingkat pemahaman masyarakat terhadap konsep dasar keuangan syariah. Bagaimana konsep suatu akad dalam keuangan syariah, serta juga perbedaannya dengan transaksi keuangan konvensional. Semuanya harus bisa diedukasikan dengan baik ke semua masyarakat. Sehingga, masyarakat dapat mengetahui dengan jelas perbedaan diantara keduanya.³⁶

3. Kategori Literasi Keuangan

Dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) No.1/2013 tanggal 2 Juli 2013 POJK wajib menyelenggarakan edukasi dalam rangka meningkatkan literasi keuangan kepada masyarakat ataupun konsumen. Strategi Nasional Literasi Keuangan (SNLK) telah diluncurkan Presiden Republik Indonesia tanggal 19 November 2013. Berdasarkan survei dilakukan oleh OJK pada tahun 2013, bahwa tingkat literasi keuangan penduduk Indonesia dibagi menjadi empat bagian, yaitu:³⁷

- a. *Well Litarate* (21,84%), pengetahuan dan keyakinan yang dimiliki individu mengenai lembaga jasa keuangan beserta produk dan jasa keuangan, termasuk fitur, manfaat dan risiko, hak dan kewajiban terkait produk dan jasa keuangan, serta memiliki ketrampilan dalam menggunakan produk dan jasa keuangan.

³⁶ *Ibid*, 222.

³⁷ Otoritas Jasa Keuangan, dalam <http://www.ojk.go.id/id/kanal/edukasi-dan-perlindungan-konsumen/pages/literasi-keuangan.aspx>, diakses 24 Setember 2018 pukul 13.58.

- b. *Sufficient Literate* (75,69%), pengetahuan dan keyakinan yang dimiliki individu mengenai lembaga jasa keuangan beserta produk dan jasa keuangan, termasuk fitur, manfaat dan risiko, hak dan kewajiban terkait produk dan jasa keuangan.
- c. *Less Literate* (2,06%), hanya memiliki pengetahuan tentang lembaga jasa keuangan, produk dan jasa keuangan.
- d. *Not Literate* (0,41%), tidak memiliki pengetahuan dan keyakinan mengenai lembaga jasa keuangan serta tidak memiliki ketrampilan dalam menggunakan produk dan jasa keuangan.

Anggota Dewan Komisioner Bidang Edukasi dan Perlindungan Konsumen Kusumaningtuti S. Soetiono menyampaikan bahwa penyesuaian strategi tersebut sangat diperlukan karena hasil evaluasi yang dilakukan selama 2013 sampai 2016 hasilnya menunjukkan bahwa kegiatan edukasi keuangan masih perlu ditingkatkan, perkembangan teknologi informasi yang memiliki pengaruh terhadap peningkatan literasi dan inklusi keuangan juga perlu ditingkatkan, selain itu juga meningkatkan perkembangan layanan jasa keuangan yang semakin kompleks sehingga diperlukan literasi keuangan yang memadai.³⁸

4. Tujuan Literasi Keuangan

Sesuai dengan Rancangan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan pada tahun 2016, tujuan dari ditingkatkannya literasi keuangan bagi

³⁸ Agus Sugiarto, *Siaran Pers Revisit Strategi Nasional Literasi Keuangan Indonesia (SNLKI) sebagai Upaya Akselerasi pencapaian Indeks Literasi dan Inklusi Keuangan* (Jakarta: Otoritas Jasa Keuangan, 2017), 1.

masyarakat adalah sebagai berikut: (a) Lebih meningkatkan kemampuan dalam pengambilan keputusan atas keuangannya, (b) Mengubah sikap dan perilaku seseorang dalam mengelola keuangan agar menjadi lebih baik, sehingga mereka mampu menentukan dan memanfaatkan lembaga keuangan yang ada, baik produk dan jasa layanan keuangan lembaga tersebut yang sesuai dengan kemampuan dan kebutuhannya, dan (c) Agar pendapatan yang diperoleh seseorang tidak hanya dihabiskan untuk hal-hal yang bersifat konsumtif saja, melainkan digunakan untuk investasi yang lebih produktif, khususnya para pengusaha.³⁹

5. Fungsi Literasi Keuangan

Sesuai dengan Rancangan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan pada tahun 2016, fungsi dari ditingkatkannya literasi keuangan yaitu memiliki tugas sebagai berikut: (a) Merencanakan dan melaksanakan suatu kegiatan dalam rangka meningkatkan literasi keuangan, (b) Melakukan pemantauan serta evaluasi atas dilaksanakannya kegiatan peningkatan literasi keuangan yang sudah dilakukan para pelaku usaha jasa keuangan, dan (c) Memberikan masukan kepada unit bisnis yang bertugas melakukan riset dan pengembangan produk dan layanan jasa keuangan yang sesuai dengan apa yang dibutuhkan konsumen dan sesuai kemampuan yang dimiliki konsumen.⁴⁰

³⁹ Rancangan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan, *Peningkatan Literasi dan Inklusi Keuangan di Sektor Jasa Keuangan untuk Konsumen dan/atau Masyarakat* (Jakarta: Otoritas Jasa Keuangan, 2016), 15.

⁴⁰ *Ibid*, 15.

6. Indikator Pengukuran Literasi Keuangan

Pada tahun 2016, OECD/INFE mengadakan survei internasional kedua dengan melibatkan 30 negara. Indikator yang digunakan dalam mengukur tingkat literasi keuangan yaitu pengetahuan keuangan (*financial knowledge*), perilaku keuangan (*financial behavior*), sikap keuangan (*financial attitudes*) yang akan menghasilkan tingkat literasi keuangan secara nasional.⁴¹

a. Pengetahuan Keuangan (*financial knowledge*)

Ini merupakan komponen penting dari literasi keuangan seorang individu dalam rangka membantu mereka dalam hal membandingkan produk dan jasa lembaga keuangan agar mereka bisa membuat keputusan keuangan yang tepat dan terinformasi dengan baik.

b. Perilaku Keuangan (*financial behavior*)

Selain pengetahuan keuangan yang penting dalam hal literasi keuangan, akan tetapi perilaku konsumenlah yang akhirnya membentuk keuangan, baik jangka pendek maupun jangka panjang. Karena sebagian besar masyarakat belum menunjukkan perilaku yang dibutuhkan untuk lebih tahan terhadap goncangan (*financial resilient*), dalam bentuk perilaku menabung secara aktif, berikir uang sebelum membeli sesuatu, membayar tagihan tepat

⁴¹ Kusumaningtuti S. Soetiono dan Cecep Setiawan, *Literasi dan Inklusi...*, 74.

waktu, memperhatikan secara seksama permasalahan keuangan dan mempunyai tujuan keuangan jangka panjang.

c. Sikap Keuangan (*financial attitudes*)

Sikap keuangan pada hal ini berfokus pada *time horizon* responden terhadap uang dan perencanaan untuk masa depan, yaitu apakah responden memilih “hidup untuk hari ini” atau mempunyai perencanaan jangka panjang.

D. Inklusif Keuangan

1. Pengertian Inklusif Keuangan

Bank Indonesia pada tahun 2014 membuat sebuah kebijakan yang bertujuan untuk meningkatkan inklusif finansial yang disebut dengan kebijakan Inklusif Keuangan. Inklusif keuangan merupakan kondisi dimana setiap anggota masyarakat mempunyai akses terhadap berbagai layanan keuangan formal yang berkualitas secara tepat waktu, lancar dan aman dengan biaya terjangkau sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat.⁴²

Kebijakan yang dimaksud diatas tidak hanya untuk para golongan kelas menengah keatas, akan tetapi tentunya juga menyasar orang-orang kelas menengah bawah. Sedangkan pengertian lain menurut Wahid, inklusif keuangan merupakan suatu skema pembiayaan yang inklusif, dengan tujuan yang utama yaitu

⁴² Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 82 Tahun 2016 tentang *Strategi Nasional...*, 9.

memberikan berbagai layanan keuangan kepada masyarakat miskin dan berpenghasilan rendah.⁴³

Selain dari pengertian-pengertian diatas, Soetiono selaku Anggota Dewan Komisioner Otoritas Jasa Keuangan bidang Edukasi dan Perlindungan Konsumen, mendefinikan bahwa inklusif keuangan merupakan ketersediaan akses pada berbagai lembaga, produk dan layanan jasa keuangan sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan masyarakat dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat.⁴⁴

2. Inklusif Keuangan Syariah

Dilihat dari perspektif syariah, inklusif keuangan merupakan suatu aktivitas atau upaya dalam meningkatkan aksesibilitas masyarakat terhadap lembaga keuangan syariah, agar para masyarakat mampu mengelola dan mendistribusikan sumber-sumber keuangannya dengan prinsip syariah. Inklusif keuangan syariah juga merupakan objek sarana untuk mendorong peningkatan market share keuangan syariah di Indonesia.⁴⁵

Inklusif keuangan dapat dikatakan sebagai hak nya rakyat untuk bisa memperoleh edukasi dan pemberdayaan ekonomi demi untuk meningkatkan taraf hidup rakyat. Dan ini bisa diambil alih oleh lembaga keuangan syariah. Menurut Dewan Syariah Nasional (DSN) dalam bukunya Sudarsono bahwa lembaga keuangan syariah

⁴³ Nusron Wahid, *Keuangan Inklusif: Membongkar Hegemoni Keuangan* (Jakarta: Kepustakaan Kampus Gramedia, 2014), 54.

⁴⁴ Kusumaningtuti S. Soetiono dan Cecep Setiawan, *Literasi dan...*, 90.

⁴⁵ Irfan S. Beik & Laily D. A, *Ekonomi...*, 221.

merupakan sebuah lembaga keuangan yang mengoperasikan produk dan jasa sesuai dengan aturan syariah dan sudah mempunyai izin sebagai lembaga keuangan syariah.⁴⁶

Prinsip operasional lembaga keuangan syariah ada 2 yaitu prinsip ta'awun, yaitu saling membantu dan saling bekerja sama diantara anggota masyarakat untuk kebaikan.⁴⁷ Sebagaimana firman Allah dalam Surah al-Maidah ayat 2:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ (٢)

Artinya: “Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya” (QS. Al-Maidah: 2).⁴⁸

Salah satu cara terbaik untuk melaksanakan inklusif keuangan adalah adanya *grand disain* yang tersistem baik dari pemerintah, yaitu dengan cara menunjuk dan juga mendukung pelaksanaan inklusif keuangan lewat lembaga keuangan syariah. Partisipasi lembaga keuangan syariah dalam meningkatkan inklusif keuangan bisa dilaksanakan dengan mengembangkan program yang tidak hanya mementingkan usaha pada penghimpunan dana dan pembiayaan, akan tetapi harus ikut aktif mengentaskan kemiskinan melalui pembangunan

⁴⁶ Eru Sudarsono, *Bank dan Lembaga Keuangan Syariah* (Yogyakarta: Ekonisia, Edisi 1 Cet.4, 2007), 7.

⁴⁷ Veithzal Rivai dan Arvian Arifin, *Islamic Banking Sistem Bank Bukan Hanya Solusi Menghadapi Krisis Namun Solusi Menghadapi Berbagai Persoalan Perbankan & Ekonomi Global* (Jakarta: PT bumi Aksara, 2010), 297.

⁴⁸ Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahannya* (Bandung: Diponegoro, 2008), Al-Maidah (5): 2.

keluarga khususnya di pedesaan dengan akses lembaga keuangan syariah yang lebih luas bagi keluarga dipedesaan terlebih keluarga menenga kebawah.

Para penentu kebijakan di negara-negara muslim khususnya di Indonesia sendiri, hendaknya memanfaatkan potensi instrumen syariah seperti zakat, infaq dan shadaqah melalui lembaga keuangan syariah dalam rangka mengurangi dan mengentaskan kesenjangan ekonomi diantara masyarakat. Oleh karena itu pemanfaatan tersebut akan berdampak pada tercapainya implementasi dari program inklusif keuangan syariah.

3. Visi dan Misi Inklusif Keuangan

Untuk mewujudkan program inklusif keuangan yang berkesinambungan diperlukan koordinasi antara Bank Indonesia dengan Kementrian dan Institusi yang terkait didalamnya dalam rangka pengembangan, penetapan prioritas dan pelaksanaan program, serta pelaksanaan monitoring dan evaluasi program. Karena setiap warga negara berhak untuk mendapatkan kemudahan akses terhadap produk finansial. Oleh karena itu Bank Indonesia menargetkan inklusif keuangan tentunya memiliki visi dan misi agar pengembangannya bisa berjalan secara optimal. Visi nasional inklusif keuangan dirumuskan sebagai berikut:

“Mewujudkan sistem keuangan yang dapat diakses oleh seluruh lapisan masyarakat untuk mendorong pertumbuhan ekonomi, penanggulangan kemiskinan, pemerataan pendapatan dan terciptanya stabilitas sistem keuangan di Indonesia.”⁴⁹

Berikut misi dari inklusif keuangan, antara lain: (a) Meningkatkan kesempatan dan kemampuan masyarakat dalam mengakses dan memanfaatkan layanan keuangan, (b) Menyediakan pengetahuan dan jasa keuangan yang dapat memenuhi kebutuhan masyarakat, (c) Meningkatkan pengetahuan dan rasa aman masyarakat dalam penggunaan layanan keuangan, (d) Memperkuat sinergi antar pemangku kepentingan, dan (e) Mendorong pengembangan Inklusif Keuangan untuk mendukung pencapaian *Sustainable Development Goals* (SDGs) di Indonesia.⁵⁰

Inklusif keuangan menjadi salah satu strategi pemerintah untuk meningkatkan *Sustainable Development Goals* (SDGs) atau Pembangunan berkelanjutan. Penerapan SDGs di Indonesia telah diatur dalam Peraturan Presiden Nomor 59 Tahun 2017. Kesepakatan SDGs dibuat dalam Sidang Umum Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) dengan tujuan untuk pembangunan universal baru yang dimulai pada tahun 2016 sampai 2030. Dalam Perpres, ada 17 tujuan dari implementasi SDGs salah satunya yaitu meningkatkan pertumbuhan ekonomi, menyediakan akses keadilan untuk semua dan membangun kelembagaan yang efektif, akuntabel dan inklusif disemua tingkatan.

⁴⁹ Grup Pengembangan Keuangan Inklusif Departemen Pengembangan Akses Keuangan dan UMKM, *Booklet Keuangan Inklusif* (Jakarta: Bank Indonesia, 2014), 6.

⁵⁰ Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 82 Tahun 2016 tentang *Strategi Nasional...*, 10.

Melalui sistem keuangan yang inklusif ini, akan mampu menggerakkan sektor-sektor produktif yang ada di masyarakat, karena sektor moneter merupakan sektor penunjang berkembangnya sektor riil. Hal ini sejalan dengan konsep inklusif keuangan itu sendiri yaitu sebuah konsep dimana terdapat kemudahan akses layanan keuangan bagi semua orang di wilayah manapun berada, dan ini menjadi salah satu strategi perbankan. Apabila masyarakat di wilayah manapun sudah bisa mengakses perbankan, maka pembiayaan pada sektor UMKM meningkat serta keberlangsungan UMKM akan terjamin dan salah satu tujuan pemerintah dari SDGs atau pembangunan berkelanjutan akan tercapai.⁵¹

4. Manfaat Inklusif Keuangan

Ada beberapa manfaat yang bisa diperoleh masyarakat melalui sistem layanan Inklusif Keuangan, antara lain yang pertama yaitu akses, kemudahan para pelaku usaha dalam mengakses pinjaman permodalan secara otomatis akan membuka peluang usaha yang lebih luas lagi atau juga bisa dimanfaatkan untuk meningkatkan investasi bagi para pelaku usaha tersebut, yang kedua yaitu terbukanya jaringan ke dalam sektor keuangan formal agar para masyarakat khususnya golongan menengah kebawah bisa mengakses bermacam-macam jenis pinjaman usaha dan juga memanfaatkan produk bank maupun asuransi dengan persyaratan yang relatif mudah.

⁵¹ Hairatunnisa, et.al, *Analisis Inklusif Keuangan Terhadap Pemberdayaan Masyarakat Miskin Di Medan (Studi Kasus Pembiayaan Mikro SS II Di Bank Sumut Syariah)* (Medan: Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam, Vol.2, No.2, 2017), 1-20.

Ketiga yaitu kemudahan mengakses layanan keuangan formal akan mengurangi pertumbuhan bank keliling atau rentenir di masyarakat yang biasanya mematok pengambilan pinjaman yang mahal dengan bunga yang tinggi, dan manfaat yang terakhir yaitu rekening yang telah dibuat masyarakat pada lembaga keuangan formal kedepannya bisa digunakan untuk berbagai keperluan yang sangat penting dan juga untuk menjalankan usaha.⁵²

5. Tujuan Inklusif Keuangan

Dalam Buku Saku Inklusif Keuangan, ada beberapa tujuan dari diterapkannya inklusif keuangan, antara lain: (a) Diterapkannya Inklusif Keuangan sebagai bagian dari strategi pemerintah dalam pembangunan ekonomi, penanggulangan kemiskinan, pemerataan pendapatan dan sebagai stabilitas sistem keuangan, (b) Menyediakan produk dan jasa dari layanan keuangan formal yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat, (c) Lebih membuka pemikiran masyarakat tentang layanan keuangan, (d) Meningkatkan akses masyarakat terhadap layanan keuangan, (e) Memperkuat hubungan sinergi antar bank, lembaga keuangan mikro dan lembaga keuangan non bank, dan yang terakhir (f) Mengoptimalkan peran penggunaan dari teknologi informasi dan komunikasi untuk memperluas cakupan layanan keuangan.⁵³

⁵² Nusron Wahid, *Keuangan Inklusif...*, 65.

⁵³ Grup Pengembangan Keuangan Inklusif Departemen Pengembangan Akses Keuangan dan UMKM, *Booklet Keuangan...*, 7.

6. Inklusif Keuangan melalui *Digital Banking*

Petumbuhan era ekonomi digital berkembang sangat cepat. Semua transaksi akan menggunakan basis teknologi, dan semakin banyaknya variasi model bisnis ekonomi digital yang berkembang untuk mendorong terciptanya pembagian ekonomi diantara pelaku bisnis. Perbankan pun bergerak maju dan berkolaborasi untuk meningkatkan sistem dan strategi agar masyarakat dapat membuktikan serta merasakan bahwa bertransaksi dengan bantuan teknologi itu mudah. Persaingan antar bank dan institusi keuangan sudah memasuki babak baru dalam teknologi aplikasi yang merupakan implikasi perkembangan bisnis perbankan di era *digital economy*.

Peluang dan harapan perbankan di era *digital economy* berada pada *digital banking*. *Digital banking* akan membuat nasabah merasa aman dan nyaman, sehingga perbankan syariah tetap menjadi pilihan utama dalam melakukan transaksi dan kegiatan keuangan. Masa depan dunia perbankan di era digital ini sangat cerah terutama apabila perbankan memperhatikan teknologi dan terus berinovasi untuk selalu memberi kemudahan yang kenyamanan bagi para nasabah. Apabila hal ini terus dilakukan oleh sektor perbankan syariah, maka di masa yang akan datang perbankan syariah sudah amat dekat dengan masyarakat.

Masa depan cerah perbankan syariah akan beriringan dengan masa depan teknologi yang semakin maju.⁵⁴

Teknologi aplikasi dalam perbankan dinamakan dengan *digital banking* yang merupakan layanan perbankan dengan memanfaatkan teknologi digital untuk memenuhi kebutuhan nasabah demi mewujudkan ekonomi digital seperti yang dicita-citakan. *Digital banking* yang telah berkembang sampai saat ini yaitu seperti ATM, *internet banking*, *mobile banking*, *video banking*, *phone banking* dan *SMS banking*. Beberapa bank juga telah meluncurkan layanan keuangan tanpa kantor (*branchless banking*) yang utamanya ditujukan untuk masyarakat yang belum memiliki akses ke perbankan (*unbanked*).⁵⁵

7. Indikator Inklusif Keuangan

Bank Indonesia melakukan upaya dalam meningkatkan inklusif keuangan pada masyarakat. Indeks Inklusif Keuangan (IKI) adalah salah satu cara indeks alternatif untuk mengukur inklusif keuangan yang menggunakan indeks multidimensional berdasarkan data makroekonomi, terutama pada jangkauan layanan sektor perbankan. Pengukuran IKI ini membantu Bank Indonesia untuk megkombinasikan berbagai indikator pada sektor perbankan, sehingga pada akhirnya IKI dapat menggabungkan beberapa informasi mengenai berbagai dimensi dari sebuah sistem keuangan yang inklusif,

⁵⁴ Abdus Salam Dz, *Inklusi Keuangan Perbankan Syariah Berbasis Digital-Banking: Optimalisasi dan Tantangan* (Cirebon: Jurnal Al-Amwal, Vol. 10, No. 1, 2018), 63-80.

⁵⁵ Abdus Salam Dz, *Inklusi...*, 63-80.

yaitu akses (*access*), penggunaan (*usage*) dan kualitas (*quality*) dari layanan perbankan.⁵⁶

Indikator dalam pengukuran inklusif keuangan dapat dijelaskan sebagai berikut:⁵⁷

a. Akses (*access*)

Dimensi yang digunakan untuk mengukur kemampuan dalam penggunaan jasa keuangan formal, yang akhirnya bisa dilihat terjadinya potensi hambatan untuk mempergunakan rekening bank. Disini kemampuan seorang nasabah dalam mengakses perbankan dimanapun dan kapanpun menjadi suatu hal yang paing penting dalam strategi inklusif keuangan ini.

b. Penggunaan (*usage*)

Dimensi yang digunakan untuk mengukur seberapa kemampuan dalam menggunakan produk dan juga jasa keuangan, antara lain terkait dengan keteraturan, frekuensi dan lama penggunaan jasa keuangan tersebut.

c. Kualitas (*quality*)

Dimensi yang digunakan untuk mengetahui apakah ketersediaan atribut produk dan jasa suatu lembaga keuangan sudah memenuhi kebutuhan para pelanggannya atau belum.

⁵⁶ Bank Indonesia, dalam <https://www.bi.go.id/perbankan/keuanganinklusif/indikator/indeks/contents/default.aspx>, diakses 2 September 2018 pukul 18.45.

⁵⁷ Kusumaningtuti S. Soetiono, *Literasi dan Inklusi...*, 107.

E. *Locus of Control*

1. Pengertian *Locus of Control*

Locus of control merupakan keyakinan bahwa seseorang mengendalikan peristiwa dan konsekuensi yang mempengaruhi hidup seseorang.⁵⁸ *Locus of control* merupakan individu yang memiliki keyakinan yang stabil akan mendapatkan suatu hal yang penting pada situasi dalam diri yang akan menentukan perilaku individu tersebut.⁵⁹ *Locus of control* juga merupakan tingkat dimana individu yakin bahwa mereka adalah penentu nasib mereka sendiri akan tetapi yang lain melihat mereka sendiri sebagai pion nasib, bahwa yang terjadi bagi mereka dalam kehidupan mereka disebabkan karena nasib baik atau kesempatan.⁶⁰

Pengertian lain *locus of control* merupakan cara pandang seseorang terhadap suatu peristiwa apakah dia dapat atau tidak dapat mengendalikan peristiwa yang terjadi padanya.⁶¹ *Locus of control* juga didefinisikan sebagai persepsi seorang tentang sumber nasibnya. Beberapa individu meyakini bahwa mereka dapat mengendalikan apa yang terjadi pada diri mereka, sedang yang lain meyakini bahwa apa

⁵⁸ Robert Kreitner dan Angelo Kinicki, *Perilaku Organisasi* (Jakarta: Salemba Empat, Edisi 9 Buku 1, 2015), 133.

⁵⁹ Howard S. Friedman & Miriam W. Schustack, *Kepribadian Teori...*, 275.

⁶⁰ Stepen P. Robbins, *Perilaku Organisasi* (Jakarta: PT Macanan Jaya Cemerlang Edisi 10, 2007), 132.

⁶¹ Susanti, *Pengaruh Locus of Control Internal dan Pendapatan Terhadap Literasi Keuangan Mahasiswa* (Surabaya: *Jurnal Ekonomi Pendidikan dan Kewirausahaan*, Vol. 4, No.1, 2016), 6.

yang terjadi pada mereka dikendalikan oleh kekuatan luar seperti kemujuran dan peluang.

2. Macam-Macam *Locus of Control*

Menurut Rotter *locus of control* dioorientasikan menjadi dua, yaitu *locus of control* internal dan *locus of control* eksternal. *Locus of control* internal merupakan seorang individu yang meyakini bahwa nasib yang ada pada dirinya di kehidupannya itu dikontrol oleh dirinya sendiri. Sedangkan *locus of control* eksternal merupakan seorang individu yang meyakini bahwa nasib pada kehidupan mereka dikontrol oleh orang lain atau lingkungan disekitarnya.⁶²

Pengertian lain dari *locus of control* internal merupakan suatu anggapan bahwa cara pandang segala hasil yang didapat baik atau buruk adalah karena tindakan kapasitas dan faktor-faktor dalam diri mereka sendiri. Individu dengan *locus of control* internal percaya mereka mempunyai kemampuan menghadapi tantangan dan ancaman yang timbul dari lingkungan dan berusaha memecahkan masalah dengan keyakinan yang tinggi sehingga strategi penyelesaian atas kelebihan beban kerja dan konflik antarperan bersifat proaktif.⁶³

Sedangkan *locus of control* eksternal adalah cara pandang dimana segala hasil yang didapat baik atau buruk berada diluar kontrol diri mereka tetapi karena faktor luar seperti keberuntungan,

⁶² Howard S. Friedman & Miriam W. Schustack, *Kepribadian Teori...*, 277.

⁶³ Soraya Ayudiati, *Analisis Pengaruh Locus of Control Terhadap Kinerja Dengan Etika Kerja Islam Sebagai Variable Moderating* (Semarang: Universitas Diponegoro Semarang, 2010), 29.

kesempatan, dan takdir individu yang termasuk dalam kategori ini meletakkan tanggung jawab diluar kendalinya.⁶⁴ Individu yang memiliki *eksternal locus of control* sebaliknya lebih mudah merasa terancam dan tidak berdaya, maka strategi yang dipilih cenderung reaktif.

3. Indikator *Locus of Control*

Dalam penelitian ini menggunakan *locus of control* internal, karena dianggapnya lebih bisa mewakili kontrol dalam diri para pelaku usaha, maka dalam hal ini Rotter mengatakan indikator yang digunakan dalam mengukur *locus of control* internal antara lain: (a) Inisiatif, kepercayaan diri terhadap kemampuannya dalam menyelesaikan soal-soal atau tugas, (b) Semangat, suka bekerja keras dan memiliki usaha yang lebih dalam menyelesaikan soal-soal atau tugas dan mencapai prestasi, dan (c) Mandiri dan tegas, memiliki kepuasan diri dalam menyelesaikan tugas tanpa bantuan orang lain.⁶⁵

F. Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM)

1. Pengertian UMKM

Definisi UMKM di Indonesia diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2008 tentang Usaha Mikro Kecil dan Menengah.⁶⁶ Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2008 tentang Usaha Mikro Kecil dan Menengah

⁶⁴ *Ibid.*, 29.

⁶⁵ Howard S. Friedman & Miriam W. Schustack, *Kepribadian Teori...*, 283.

⁶⁶ Tulus T.H. Tambunan, *UMKM Di Indonesia* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2009), 16.

mendefinisikan UMKM merupakan:⁶⁷ Usaha Mikro merupakan usaha yang bersifat produktif milik orang perorangan dan/atau badan usaha yang telah memenuhi kriteria usaha mikro.

Sedangkan Usaha Kecil merupakan usaha ekonomi yang bersifat produktif yang dilakukan oleh orang perorangan dan/atau badan usaha yang bukan termasuk anak perusahaan atau bukan cabang dari suatu perusahaan yang telah dimiliki, dikuasai atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau besar yang telah memenuhi kriteria usaha kecil, dan Usaha Menengah merupakan usaha ekonomi yang bersifat produktif yang berdiri sendiri dan dilakukan oleh orang perorangan dan/atau badan usaha yang bukan termasuk anak perusahaan atau bukan cabang dari suatu perusahaan yang telah dimiliki, dikuasai atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari usaha kecil atau besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan.

Pengertian lain dari UMKM dari Tambunan, menyatakan bahwa UMKM merupakan unit usaha produktif yang berdiri sendiri, usaha ini dilakukan oleh perorangan maupun badan usaha dari suatu kelompok ekonomi. Pada prinsipnya, untuk membedakan antara UMI (Usaha Mikro), UK (Usaha Kecil), UM (Usaha Menengah) dan UB (Usaha Besar) dilihat atau didasarkan pada nilai aset awal yang dimilikinya

⁶⁷ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil dan Menengah, 2.

akan tetapi tidak termasuk tanah dan bangunan, omset yang diperoleh rata-rata per tahun, jumlah pekerja yang tetap dalam usaha tersebut.⁶⁸

2. Kriteria UMKM

Karakteristik usaha kecil mikro dan menengah adalah sifat atau fakta yang melekat pada aktifitas usaha maupun perilaku pengusaha itu sendiri. Kriteria UMKM menurut Undang-Undang dapat dijelaskan sebagai berikut ini:⁶⁹

a. Usaha Mikro

Karakteristik usaha mikro memiliki kriteria jumlah asset maksimal Rp. 50.000.000,- dengan omzet maksimal Rp. 300.000.000,-. Karakteristik usaha ini memiliki ciri diantaranya tempat usaha yang tidak selalu menetap, tidak memiliki ciri usaha, tingkat sumber daya manusia yang rata-rata sangat rendah dan biasanya belum ada catatan keuangan secara baik.

b. Usaha Kecil

Karakteristik usaha kecil memiliki kriteria jumlah asset maksimal lebih dari Rp. 50.000.000,- sampai Rp. 500.000.000,- dengan omzet lebih dari Rp. 300.000.000,- sampai Rp. 2.500.000.000,-. Karakteristik usaha ini merupakan skala usaha ekonomi yang terlalu kecil sehingga sulit mengharapkan mencapai titik efisien jangka panjang, modal yang terbatas, memakai sistem pembukuan

⁶⁸ Tulus Tambunan, *Usaha Mikro Kecil dan Menengah di Indonesia: Isu-Isu Penting* (Jakarta: LP3ES, 2012), 11.

⁶⁹ Sopiah & Syihabudin, *Managemen Bisnis Ritel* (Yogyakarta: Penerbit Abadi, 2008), 33.

yang relatif masih sederhana dan juga manajerial dalam mengelola perusahaan yang masih terbatas.

c. Usaha Menengah

Karakteristik usaha menengah memiliki kriteria jumlah asset maksimal lebih dari Rp. 500.000.000,- sampai Rp. 10.000.000.000,- dengan omzet Rp. 2.500.000.000,- sampai Rp. 5.000.000.000,-. Karakteristik usaha ini biasanya sudah memiliki segala persyaratan legalitas, sudah melakukan aturan atau pengelolaan dan organisasi perburuhan, pada umumnya juga memiliki sumber daya manusia yang sudah terlatih dan juga terdidik.

3. Peran UMKM

Usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) mempunyai peran yang sangat penting di dalam pembangunan dan pertumbuhan ekonomi suatu negara, tidak hanya di negara-negara sedang berkembang, tetapi juga di negara-negara yang dalam kategori telah maju. Di negara maju UMKM sangat penting, tidak hanya karena operasional usahanya tersebut menyerap paling banyak tenaga kerja dibandingkan usaha besar, tetapi juga kontribusinya terhadap pembentukan dan pertumbuhan produk domestik bruto (PDB) paling besar dibandingkan kontribusinya dari usaha besar.⁷⁰

⁷⁰ Tulus Tambunan, *Usaha Mikro Kecil dan Menengah di Indonesia*... 1.

4. Klasifikasi UMKM

UMKM merupakan kelompok usaha yang paling besar dan terbukti tahan terhadap berbagai goncangan krisis ekonomi. Oleh karena itu sudah menjadi keharusan adanya penguatan kelompok UMKM yang melibatkan banyak kelompok. Berikut adalah klasifikasi UMKM antara lain: Yang pertama, *Livelihood Activities* merupakan UMKM yang hanya digunakan sebagai kesempatan kerja untuk mencari nafkah saja, para pelaku ini tidak mempunyai jiwa kewirausahaan. Kelompok ini disebut sebagai sektor informal dan memiliki jumlah yang terbesar. Contohnya pedagang kaki lima.

Kedua, *Micro Enterprise* merupakan UMKM yang memiliki sifat pengrajin akan tetapi belum memiliki sifat kewirausahaan. Jumlah kelompok ini juga relatif cukup besar. Ketiga, *Small Dynamic Enterprise* merupakan UMKM yang sudah memiliki jiwa kewirausahaan dan mampu menerima pekerjaan sub kontrak dan ekspor. Kelompok ini jumlahnya lebih kecil dibandingkan pada kategori I dan II, dan bisa masuk dalam kategori IV apabila dibimbing dengan baik. Dan terakhir empat, *Fast Moving Enterprise* merupakan UMKM yang telah memiliki jiwa kewirausahaan yang sebenarnya dan akan melakukan transformasi menjadi usaha besar (UB).⁷¹

⁷¹ M. Azrul Tanjung, *Koperasi dan UMKM sebagai Fondasi Perekonomian Indonesia* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2017), 96.

5. Keunggulan UMKM

Ada beberapa keunggulan dari UMKM antara lain sebagai berikut: a) Banyak teknologi berinovasi telah dengan mudah terjadi dalam pengembangan produk, b) Lebih mempererat hubungan kemanusiaan di dalam perusahaan kecil, c) Peluang menciptakan lapangan kerja, d) Lebih fleksibel dalam menyesuaikan diri terhadap kondisi pasar yang cepat berubah-ubah dibandingkan dengan perusahaan besar yang pada umumnya bersistem birokrasi, dan terakhir e) Terdapat dinamisme manajerial serta peran kewirausahaan.⁷²

6. Persoalan UMKM

Persoalan dalam fungsi sebuah perusahaan selain produksi dan pemasaran adalah keuangan. Berikut persoalan yang paling sering dihadapi UMKM yang menyangkut keuangan, diantaranya:

- a. Minimnya modal kerja dalam menunjang aktivitas usaha, terutama dalam hal meningkatkan volume produksi dan biaya pemasaran
- b. Tidak mengetahui cara-cara untuk mengakses sumber-sumber keuangan (terutama KUR yang disalurkan oleh perbankan, sementara untuk Lembaga Keuangan Mikro dan Bank Perkreditan Rakyat jarang atau bahkan tidak terdapat di wilayah kerja mereka. Selain itu pada umumnya pihak perbankan tidak bersedia

⁷² Titik Sartika & Abdu Rachman Soejoedono, *Ekonomi Skala Kecil/Menengah dan Koperasi* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2004), 13.

menambah jumlah pinjaman karena tidak adanya aset yang dapat dijaminkan ke pihak perbankan.

- c. Biasanya UMKM tidak memiliki catatan atau laporan keuangan sehingga keuangan dalam usaha sering kali tidak diperhitungkan. Apabila sedang untung, keuntungan seringkali dibahiskan untuk konsumsi, dan bahkan tidak jarang bahwa pendapatan yang diperoleh dianggap sebagai keuntungan saja, padahal sebagian juga modal usaha yang akan digunakan untuk kedepannya. Jika ini terus terjadi maka tidak menutup kemungkinan akan menurunkan volume kegiatan usaha atau bahkan berdampak pada berhentinya kegiatan perusahaan.⁷³

G. Penelitian Terdahulu

Adapun penelitian yang serupa atau sama serta pernah diteliti sebelumnya yang menjadi bahan acuan dalam penyusunan penelitian ini, adalah sebagai berikut:

1. Literasi Keuangan terhadap Kinerja Keuangan UMKM

Birawani. *Pengaruh Tingkat Literasi Keuangan Pemilik Usaha terhadap Pengelolaan Keuangan Pada UMKM Depok*. Jurnal. 2016. Fokus masalah dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui tingkat literasi pemilik UMKM dalam mengelola keuangan usaha. Metode penelitian ini menggunakan analisis statistik deskriptif serta

⁷³ M. Azrul Tanjung, *Koperasi dan...*, 104.

pembobotan pada tingkat literasi keuangan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat literasi keuangan dari pemilik usaha rendah sehingga berpengaruh terhadap kemampuan mengelola keuangan. Pemilik usaha sejauh ini belum pernah membuat anggaran sebagai dasar evaluasi kinerja usaha mereka.⁷⁴ Perbedaan penelitian saya dengan penelitian ini terletak pada teknik analisisnya, variabel dan objek penelitian. Penelitian saya menggunakan analisis *Moderated Regression Analysis* (MRA), memakai variabel moderating yaitu menggunakan *locus of control*, dan objek penelitian saya yaitu UMKM Kecamatan Durenan Kabupaten Trenggalek. Sedangkan persamaan penelitian ini adalah sama sama membahas masalah literasi keuangan pelaku UMKM.

Suryani dan Ramadhan. *Analisis Literasi Keuangan Pada Pelaku Usaha Mikro di Kota Pekanbaru*. Jurnal. 2017. Fokus penelitian ini yaitu untuk mengetahui tingkat literasi keuangan pelaku usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) di Pekanbaru. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survey. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa literasi keuangan para pelaku UMKM berada ada posisi sedang 57,9%.⁷⁵ Perbedaan penelitian saya dengan penelitian ini terletak pada variabel independen dan tempat objek penelitian.

⁷⁴ Birawani, *Pengaruh Tingkat Literasi Keuangan Pemilik Usaha Terhadap Pengelolaan Keuangan, Stusdi Kasus UMKM Depok* (Depok: *Jurnal Vokasi Indonesia*, Vol. 4, No. 1, Juni 2016), 22-30.

⁷⁵ Susie Suryani dan Surya Ramadhan, *Analisis Literasi Keuangan Pada Pelaku Usaha Mikro di Pekanbaru* (Riau: *Jurnal of Economic, Business and Accounting (COSTING)*, Vol. 1, No. 1, Desember 2017), 12-22.

Penelitian saya menggunakan variabel independen literasi keuangan dan inklusif keuangan, variabel dependen dalam penelitian saya menggunakan kinerja keuangan, memakai variabel moderating yaitu menggunakan *locus of control*, lokasi objek penelitian saya yaitu UMKM di Kecamatan Durenan Kabupaten Trenggalek. Sedangkan persamaan penelitian ini adalah sama sama membahas masalah literasi keuangan pelaku UMKM.

Ningrum dan Wijayangka. *Pengaruh Literasi Keuangan terhadap Pengelolaan Keuangan UMKM*. Jurnal. 2018. Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu apakah literasi keuangan berpengaruh terhadap pengelolaan keuangan UMKM. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan jenis deskriptif dan teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis deskriptif dan analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan literasi keuangan berpengaruh terhadap pengelolaan keuangan UMKM sebesar 32,4%.⁷⁶ Perbedaan penelitian saya dengan penelitian ini terletak pada variabel penelitian, tempat objek penelitian dan teknik analisis data. Penelitian saya menambahkan variabel independen inklusif keuangan dan memakai variabel moderating yaitu menggunakan *locus of control*, sedangkan lokasi objek penelitian saya yaitu UMKM di Kecamatan Durenan Kabupaten Trenggalek dan penelitian saya menggunakan teknik analisis *Moderated Regression*

⁷⁶ Wahyu Rumbianingrum dan Candra Wijayangka, *Pengaruh Literasi Keuangan terhadap Pengelolaan Keuangan UMKM* (Bandung: Jurnal Manajemen dan Bisnis (ALMANA), Vol. 2, No. 3, Desember 2018), 156-164.

Analisis (MRA). Sedangkan persamaan penelitian ini adalah objek penelitian yaitu para pelaku UMKM dan menggunakan tolok ukur literasi keuangan.

Rochmi, et.al. *Pengaruh Financial Literacy terhadap Keberlangsungan Usaha (Business Sustainability) Pada UMKM Desa Jatisari*. Jurnal. 2017. Fokus dalam penelitian ini lebih mengarah pada pengetahuan keuangan yang dimiliki pelaku usaha UMKM Desa Jatisari. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kuantitatif. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *financial literacy* memberikan pengaruh terhadap keberlangsungan usaha sebesar 28,9%.⁷⁷ Perbedaan penelitian saya dengan penelitian ini terletak pada teknik analisis, variabel dan objek penelitian. Penelitian saya menggunakan analisis *Moderated Regression Analisis* (MRA) karena memakai variabel moderating yaitu menggunakan *locus of control*. variabel independen dalam penelitian saya selain literasi keuangan yaitu inklusif keuangan, dan tempat objek penelitian saya ada pada UMKM di Kecamatan Durenan Kabupaten Trenggalek. Sedangkan persamaan penelitian ini adalah sama-sama membahas variabel literasi keuangan dengan objek para pelaku UMKM.

Ariwibawa. *Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Kinerja dan Keberlangsungan UMKM di Jawa Tengah*. Jurnal. 2016. Fokus

⁷⁷ Rochmi, et.al, *Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Keberlangsungan Usaha (Business Sustainability) Pada UMKM Desa Jatisari* (Surakarta: *Jurnal Ilmiah Manajemen & Bisnis*, Vol. 18, No. 2, 2017), 153-163.

masalah penelitian ini yaitu menganalisis dampak literasi keuangan pada kinerja dan keberlanjutan UMKM kreatif di Jawa Tengah. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu model persamaan struktural. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa ada pengaruh literasi keuangan terhadap kinerja dan keberlangsungan UMKM Di Jawa Tengah, hal ini berimplikasi bahwa dengan literasi keuangan yang baik diharapkan UMKM akan mampu membuat keputusan manajemen dan keuangan yang tepat untuk meningkatkan keberlangsungan usahanya.⁷⁸ Perbedaan penelitian saya dengan penelitian ini terletak pada teknik analisis dan tempat objek penelitian ini. Penelitian saya menggunakan analisis *Moderated Regression Analisis* (MRA) karena menambahkan variabel moderating yaitu *locus of control* dan tempat penelitian yaitu pada UMKM di Kecamatan Durenan Kabupaten Trenggalek. Sedangkan persamaan penelitian ini adalah sama-sama membahas mengenai tingkat literasi keuangan para pelaku UMKM.

Rahayu dan Musdholifah. *Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Kinerja dan Keberlanjutan UMKM di Kota Surabaya*. Jurnal. 2017. Fokus penelitian ini yaitu menganalisis pengaruh literasi keuangan terhadap kinerja dan keberlanjutan UMUM Kota Surabaya. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *Partial Least Square (PLS)*. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa adanya

⁷⁸ Dwitya Ariwibawa, *Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Kinerja dan Keberlangsungan UMKM Di Jawa Tengah* (Yogyakarta: Jurnal Siasat Bisnis, Vol. 20, No. 1, Januari 2016), 1-13.

pengaruh literasi keuangan terhadap kinerja UMKM Di Kota Surabaya dan adanya pengaruh literasi keuangan terhadap keberlanjutan UMKM Di Kota Surabaya.⁷⁹ Perbedaan penelitian saya dengan penelitian ini terletak pada teknik analisis dan objek penelitian ini. Penelitian saya menggunakan analisis *Moderated Regression Analisis* (MRA) karena menambahkan variabel moderating yaitu *locus of control* dan objek penelitian saya yaitu pada UMKM di Kecamatan Durenan Kabupaten Trenggalek. Sedangkan persamaan penelitian ini adalah sama-sama membahas mengenai tingkat literasi keuangan para pelaku UMKM.

Humaira dan Sagoro. *Pengaruh Pengetahuan Keuangan, Sikap Keuangan dan Kepribadian Terhadap Perilaku Manajemen Pada Pelaku UMKM Sentra Kerajinan Batik Kabupaten Bantul*. Jurnal. 2018. Rumusan masalah pada penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh pengetahuan keuangan, sikap dan kepribadian terhadap perilaku manajemen keuangan baik itu secara parsial maupun simultan. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis regresi linier sederhana dan berganda. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa adanya pengaruh positif pengetahuan keuangan terhadap perilaku manajemen UMKM Sentra Kerajinan Batik Kabupaten Bantul.⁸⁰ Perbedaan penelitian ini dengan penelitian saya

⁷⁹ Apristi Yani Rahayu dan Musdholifah, *Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Kinerja dan Keberlangsungan UMKM Di Kota Surabaya* (Surabaya: Jurnal Ilmu Manajemen, Vol.5, No.3, 2017), 1-7.

⁸⁰ Iklima Humaira dan Endra Murti Sagoro, *Pengaruh Pengetahuan Keuangan, Sikap Keuangan, dan Kepribadian Terhadap Perilaku Manajemen Keuangan pada Pelaku UMKM*

terletak pada teknik analisis dan tempat objek penelitian ini. Penelitian saya menggunakan analisis *Moderated Regression Analisis* (MRA) karena menambahkan variabel moderating yaitu *locus of control* dan tempat penelitian saya yaitu pada UMKM di Kecamatan Durenan Kabupaten Trenggalek. Sedangkan persamaan penelitian ini adalah sama-sama membahas mengenai tingkat literasi keuangan para pelaku UMKM.

2. Inklusif Keuangan Syariah terhadap Kinerja Keuangan UMKM

Steelyana. *Perempuan dan Perbankan: Sebuah Tinjauan Tentang Peran Inklusif Keuangan Terhadap Pengusaha UMKM Perempuan Di Indonesia*. Junal. 2013. Fokus penelitian ini adalah bagaimana inklusi keuangan dapat memberikan dampak yang signifikan terhadap para pengusaha UMKM perempuan di Indonesia. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa agar inklusi keuangan dapat dijalankan secara menyeluruh di Indonesia dan dapat berdampak secara signifikan terhadap pengusaha UMKM khususnya bagi pelaku usaha UMKM perempuan.⁸¹ Perbedaan penelitian saya dengan penelitian ini terletak pada jenis penelitian dan objek penelitian ini. Penelitian saya menggunakan jenis penelitian asosiatif dan objek penelitian yaitu pada UMKM di Kecamatan Durenan Kabupaten

Sentra Kerajinan Batik Kabupaten Bantul (Yogyakarta: *Jurnal Nominal*, Vol.7, No.1, 2018), 96-110.

⁸¹ Evi Steelyana, *Perempuan dan Perbankan: Sebuah Tinjauan Tentang Peran Inklusi Keuangan Terhadap Pengusaha UMKM Perempuan di Indonesia* (Jakarta: *Jurnal The Winners*, Vol. 14, No. 2, September 2013), 95-103.

Trenggalek, baik perempuan maupun laki laki. Sedangkan persamaan penelitian ini adalah sama-sama membahas mengenai inklusif keuangan bagi para pelaku UMKM.

Hemawan, et.al. *Kartu UMKM Sejahtera (KUS): Produk Perbankan Syariah Sebagai Media Mengembangkan UMKM Indonesia Secara Inklusif*. Jurnal. 2017. Fokus penelitian ini yaitu untuk mengetahui peran dari perbankan syariah pada produknya yaitu Kartu UMKM Sejahtera sebagai mediasi untuk mengembangkan UMKM Indonesia secara inklusif terhadap pengusaha UMKM. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kualitatif. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa program kartu UMKM sejahtera merupakan suatu produk atau program perbankan syariah yang ditujukan kepada sektor UMKM, dan program tersebut merupakan inovasi dari perbankan syariah untuk menarik para produsen UMKM agar menggunakan jasa perbankan syariah.⁸² Perbedaan penelitian ini dengan penelitian saya terletak pada metode penelitian. Penelitian saya menggunakan metode penelitian kuantitatif asosiatif. Sedangkan persamaan penelitian ini adalah sama-sama membahas mengenai manfaat inklusif keuangan bagi para pelaku UMKM.

Rifa'i. *Peran Bank Pembiayaan Rakyat Syariah dalam Mengimplementasikan Inklusif Keuangan Melalui Pembiayaan UMKM*. Jurnal. 2017. Fokus penelitian ini yaitu melihat peran BPRS

⁸² Ervan Hemawan, et.al, *Kartu UMKM Sejahtera (KUS): Produk Perbankan Syariah Sebagai Media Mengembangkan UMKM Indonesia Secara Inklusif* (Madura: Jurnal Kompetensi, Vol. 11, No. 2, Oktober 2017), 165-170.

melakukan tugasnya dalam pembiayaan UMKM sebagai upaya untuk mencapai keuangan inklusif. Inklusif keuangan dalam penelitian ini menggunakan *access*, *usage* dan *quality*. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dan analisis data yang yaitu teknik analisis *open coding*, *axial coding* dan *selective coding*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tiga indikator inklusif keuangan Bank Indonesia yaitu *access*, *usage* dan *quality* menunjukkan bahwa Bank Pembiayaan Rakyat Syariah sejauh ini telah berhasil menjaga dan meningkatkan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah kapasitasnya dalam memberikan akses, menyalurkan pembiayaan dan rasio keuangan.⁸³ Perbedaan penelitian saya dengan penelitian ini terletak pada pendekatan penelitian dan teknik analisis. Penelitian saya menggunakan pendekatan kuantitatif jenis asosiatif dan analisis *Moderated Regression Analisis* (MRA). Sedangkan persamaan penelitian ini adalah sama-sama membahas mengenai inklusif keuangan bagi UMKM.

Lina dan Biki. *Peran Lembaga Keuangan Syariah dalam Mengimplementasikan Inklusif Keuangan Bagi Pelaku UMKM Tasikmalaya*. Jurnal. 2018. Fokus penelitian ini yaitu upaya apa yang dilakukan oleh LKS dalam mengimplementasikan keuangan inklusif, hambatan yang dihadapi dan bagaimana peran LKS dalam mengimplementasikan keuangan inklusif bagi UMKM Tasikmalaya.

⁸³ Rifa'i, *Peran Bank...*, 177-200.

Metode penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif dengan metode survei. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sudah cukup banyak upaya yang dilakukan oleh LKS dalam mengimplementasikan inklusif keuangan bagi pelaku UMKM, hal ini dibuktikan dengan adanya beberapa produk, program, pembiayaan yang ditujukan buat para pelaku UMKM yang ada di Tasikmalaya.⁸⁴ Perbedaan penelitian saya dengan penelitian ini terletak pada pendekatan penelitian dan teknik analisis. Penelitian saya menggunakan pendekatan kuantitatif jenis asosiatif dan analisis *Moderated Regression Analysis* (MRA). Sedangkan persamaan penelitian ini adalah sama-sama membahas mengenai inklusif keuangan bagi UMKM.

Nisa, et.al. *Analisis Inklusif Keuangan terhadap Pemberdayaan Masyarakat Miskin di Medan (Studi Kasus Pembiayaan Mikro SS II di Bank Sumut Syariah)*. Jurnal. 2017. Fokus penelitian ini yaitu studi financial inclusion terhadap pemberdayaan masyarakat miskin di Medan dengan studi pembiayaan SS II Bank Sumut Syariah. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan wawancara dan observasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa inklusif keuangan pada dasarnya membuka akses terhadap jasa keuangan bagi masyarakat khususnya masyarakat golongan bawah sebagai golongan *unbank* atau juga *unbankable*.⁸⁵ Perbedaan penelitian saya dengan

⁸⁴ Lina Marlina dan Biki Zulfikri Rahmat, *Peran Lembaga Keuangan Syariah Dalam Mengimplementasikan Keuangan Inklusif Bagi pelaku UMKM Taikmalaya* (Palembang: Jurnal *Ecodemica*, Vol. 2, No. 1, April 2018), 125-135.

⁸⁵ Hairatunnisa, et.al., *Analisis Financial...*, 1-20.

penelitian ini terletak pada pendekatan penelitian dan teknik analisis. Penelitian saya menggunakan pendekatan kuantitatif jenis asosiatif dan analisis *Moderated Regression Analisis* (MRA). Sedangkan persamaan penelitian ini adalah sama-sama membahas mengenai inklusif keuangan.

Obaid, et.al. *Pengaruh Inklusif Keuangan terhadap Kredit Yang Disalurkan Pada Sektor Usaha Mikro, Kecil Dan Menengah Di Indonesia*. Jurnal. 2016. Fokus penelitian ini yaitu melihat secara jelas keterkaitan antara keuangan inklusif terhadap UMKM dengan dimensi akses dan layanan perbankan. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif asosiatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dimensi akses perbankan secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap kredit yang disalurkan pada sektor UMKM di Indonesia dan penggunaan layanan perbankan juga berpengaruh positif signifikan terhadap kredit yang disalurkan pada sektor UMKM di Indonesia.⁸⁶ Perbedaan penelitian saya dengan penelitian ini terletak pada teknik analisisnya. Penelitian saya menggunakan analisis *Moderated Regression Analisis* (MRA). Sedangkan persamaan penelitian ini adalah sama-sama membahas mengenai inklusif keuangan bagi UMKM dengan menggunakan pendekatan kuantitatif.

Salam. *Inklusi Keuangan Perbankan Syariah Berbasis Digital-Banking: Optimalisasi Dan Tantangan*. Jurnal. 2018. Fokus penelitian

⁸⁶ Obaid, et.al., *Pengaruh Keuangan Inklusif Terhadap Kredit yang Disalurkan pada Sektor Usaha Mikro, Kecil dan Menengah di Indonesia* (Tanjungpura: *Jurnal Ekonomi Bisnis dan Kewirausahaan*, Vol. 5, No. 2, 2016), 118-135.

ini pengoptimalisasian peran inklusif keuangan bagi perbankan syariah berbasis *digital banking* dan melihat tantangan yang akan dihadapinya. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan data koleksi melalui riset perpustakaan dengan metode induktif, deduktif dan komparatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kehadiran teknologi informasi dan komunikasi yang makin pesat dapat membantu meningkatkan pangsa bank syariah, selain itu tentunya tidak bisa dipungkiri ada hambatan yang harus dihadapi antara lain biaya dan resiko mahal dan belum tersedianya infrastruktur yang luas, namun kesemua itu harus dimaknai dengan tantangan yang harus ditaklukan.⁸⁷ Perbedaan penelitian saya dengan penelitian ini terletak pada pendekatan penelitian dan teknik analisis. Penelitian saya menggunakan pendekatan kuantitatif jenis asosiatif dan analisis *Moderated Regression Analysis* (MRA). Sedangkan persamaan penelitian ini adalah sama-sama membahas mengenai inklusif keuangan.

Irmawati, et.al. *Model Inklusi Keuangan pada UMKM Berbasis Pedesaan*. Jurnal. 2013. Fokus penelitian ini untuk mengetahui penerapan inklusi keuangan pada UMKM berbasis pedesaan. Metode analisis data penelitian ini menggunakan analisis deskriptif dan analisis SWOT. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model inklusi keuangan untuk UMKM Batik di Kabupaten Klaten yaitu masuknya lembaga keuangan dalam segi permodalan yaitu KUR dan selanjutnya

⁸⁷ Abdus Salam Dz, *Inklusi...*, 63-80.

dilakukan pendampingan dari lembaga keuangan. Dengan model tersebut diharapkan akan terbentuk UMKM Batik Klaten yang berkualitas.⁸⁸ Perbedaan penelitian saya dengan penelitian ini terletak pada analisis data penelitian dan tempat objek penelitian. Analisis data yang saya menggunakan yaitu analisis *Moderated Regression Analisis* (MRA) karena memakai variabel moderasi dan objek penelitian saya pada UMKM Kecamatan Durenan Kabupaten Trenggalek. Sedangkan persamaan penelitian ini adalah sama-sama membahas mengenai inklusif keuangan pada UMKM.

3. Literasi Keuangan dan Inklusif Keuangan Syariah terhadap Kinerja Keuangan UMKM

Anwar, et.al. *Keuangan Inklusif dan Literasi Keuangan (Studi pada Sentra Industri Kecil di Jawa Timur)*. Jurnal. 2017. Fokus penelitian ini untuk mengetahui peran inklusi keuangan dan literasi keuangan pada sentra industri kecil di Jawa Timur. Metode penelitian ini menggunakan deskriptif eksploratif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa literasi keuangan pada pelaku sentra industri kecil di Jawa Timur mampu meningkatkan kualitas peningkatan sentra industri kecil di Jawa Timur, selain itu peningkatan pengetahuan juga mampu membuat para pelaku usaha mengenal akses keuangan formal

⁸⁸ Setyani Irmawati, et.al., *Model Inklusi Keuangan pada UMKM Berbasis Pedesaan* (Semarang: *Journal of Economics and Policy*, Vol.6, No.2, 2013), 103-213.

seperti perbankan.⁸⁹ Perbedaan penelitian saya dengan penelitian ini terletak pada metode penelitian dan tempat objek penelitian. Analisis data yang saya menggunakan yaitu analisis *Moderated Regression Analisis* (MRA) karena memakai variabel moderating dan objek penelitian saya pada UMKM Kecamatan Durenan Kabupaten Trenggalek. Sedangkan persamaan penelitian ini adalah sama-sama membahas mengenai literasi dan inklusif keuangan pada UMKM.

4. *Locus of Control* Memoderasi Literasi Keuangan terhadap Kinerja Keuangan UMKM

Susanti. *Pengaruh Locus Of Control Internal dan Pendapatan Terhadap Literasi Keuangan Mahasiswa*. Jurnal. 2016. Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu apakah *locus of control* dan pendapatan berpengaruh terhadap literasi keuangan. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial *locus of control* internal berpengaruh signifikan positif terhadap literasi keuangan mahasiswa, sedangkan pendapatan berpengaruh signifikan negatif terhadap literasi keuangan mahasiswa. Secara simultan *locus of control* internal dan pendapatan berpengaruh signifikan terhadap literasi keuangan mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Surabaya.⁹⁰ Perbedaan penelitian saya dengan penelitian ini terletak

⁸⁹ Muhadjir Anwar, et.al., *Keuangan Inklusif dan Literasi Keuangan (Studi pada Sentra Industri Kecil di Jawa Timur)* (Surabaya: *Journal of Research in Economics and Management*, Vol.17, No.2, Juli-Desember 2017), 273-281.

⁹⁰ Susanti, *Pengaruh Locus...*, 5-17.

pada teknik analisis, variabel dan objek penelitian. Penelitian saya menggunakan analisis *Moderated Regression Analisis* (MRA), variabel independen dalam penelitian saya yaitu literasi dan inklusif keuangan, variabel moderating yaitu *locus of control* dan objek penelitian saya yaitu para pelaku UMKM di Kecamatan Durenan Kabupaten Trenggalek. Sedangkan persamaan penelitian ini adalah sama-sama membahas literasi keuangan dan *locus of control*.

Dewi. *Pengaruh Locus of Control dan Literasi Keuangan Terhadap Kinerja UKM Pada Pelaku UKM Desa Rawa Kecamatan Cingambul Kabupaten Majalengka*. Artikel Ilmiah. 2017. Fokus dalam penelitian ini yaitu mengetahui peran *locus of control* dan literasi keuangan terhadap kinerja UKM. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kuantitatif dengan metode survey. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial *locus of control* berpengaruh kinerja UKM.⁹¹ Perbedaan penelitian saya dengan penelitian ini terletak pada jenis penelitian, variabel dan tempat objek penelitian. Jenis penelitian saya menggunakan asosiatif, variabel independen dalam penelitian saya yaitu literasi keuangan dan inklusif keuangan, variabel moderating yaitu *locus of control* dan objek penelitian saya yaitu UMKM Kecamatan Durenan Kabupaten Trenggalek. Sedangkan persamaan penelitian ini adalah sama-sama membahas *locus of control* pada kinerja UMKM.

⁹¹ Neni Kusumadewi, *Pengaruh Locus of Control dan Literasi Keuangan Terhadap Kinerja UKM Pada Pelaku UKM Desa Rawa Kecamatan Cingambul Kabupaten Majalengka* (Majalengka: Prosiding Seminar Nasional dan Call for Papers, November 2016), 915-924.

Wati dan Mitra. *Pengaruh Demografi, Financial Knowledge, Financial Attitude, Locus Of Control dan Financial Self Efficacy Terhadap Financial Management Behavior Masyarakat Surabaya*. Jurnal. 2018. Rumusan masalah dalam penelitian ini apakah demografi, *financial knowledge*, *financial attitude*, *locus of control* dan *financial self efficacy* terhadap *financial management behavior* masyarakat Surabaya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kuantitatif dengan metode regresi berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa demografi, *financial knowledge* dan *financial attitude* tidak berpengaruh terhadap *financial management behavior*, sedangkan *locus of control* dan *financial self efficacy* berpengaruh signifikan terhadap *financial management behavior*.⁹² Perbedaan penelitian saya dengan penelitian ini terletak pada variabel dan tempat objek penelitian. Variabel independen dan dependen dalam penelitian saya yaitu literasi keuangan dan inklusif keuangan serta kinerja keuangan, variabel moderating yaitu *locus of control* dan objek penelitian saya yaitu UMKM Kecamatan Durenan Kabupaten Trenggalek. Sedangkan persamaan penelitian ini adalah sama-sama membahas *locus of control*.

Wardani. *Pengaruh Pengetahuan Keuangan dan Pendapatan Terhadap Perilaku Perencanaan Dana Pensiun Dengan Locus Of*

⁹² Nur Laili Rizkiawati dan Nadia Asandimitra, *Pengaruh Demografi, Financial Knowledge, Financial Attitude, Locus of Control dan Financial Self Efficacy terhadap Financial Management Behavior Masyarakat Surabaya* (Surabaya: Jurnal Ilmu Manajemen, Vol.6, No. 3, 2018), 93-107..

Control Sebagai Variabel Mediasi. Artikel Ilmiah. 2018. Rumusan masalah dalam penelitian ini apakah pengetahuan keuangan dan pendapatan terhadap perilaku perencanaan dana pensiun dan apakah *locus of control* memediasi hubungan pengetahuan keuangan dan pendapatan terhadap perilaku perencanaan dana pensiun. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis *Partial Least Squares Structural Equation Modelling* (PLS-SEM). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial pengetahuan keuangan, pendapatan berpengaruh positif terhadap perilaku perencanaan dana pensiun. Dan *locus of control* eksternal memediasi pengaruh pengetahuan keuangan dan pendapatan terhadap perilaku perencanaan dana pensiun.⁹³ Perbedaan penelitian saya dengan penelitian ini terletak pada teknik analisis, variabel dan objek penelitian. Penelitian saya menggunakan analisis *Moderated Regression Analisis* (MRA), variabel independen dalam penelitian saya yaitu literasi dan inklusi keuangan, variabel moderating yaitu *locus of control* dan objek penelitian saya yaitu para pelaku UMKM di Kecamatan Durenan Kabupaten Trenggalek. Sedangkan persamaan penelitian ini adalah sama-sama memakai variabel moderating yaitu *locus of control*.

Yulianti dan Silva. *Sikap Pengelolaan Keuangan dan Perilaku Perencanaan Investasi Keluarga di Surabaya*. Jurnal. 2013. Fokus dalam penelitian ini pada pengetahuan keuangan dan pengalaman

⁹³ Alien Nuril Wardani, *Pengetahuan Keuangan dan Pendapatan terhadap Perilaku Perencanaan Dana Pensiun dengan Locus of Control sebagai Variabel Mediasi* (Surabaya: Artikel Ilmiah, 2018), 1-19.

sebagai ukuran literasi yang mempengaruhi sikap dan perilaku perencanaan investasi keuangan keluarga di Surabaya. Penelitian ini menggunakan kuesioner. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengetahuan dan pengalaman keuangan berpengaruh terhadap perilaku perencanaan investasi keluarga, sikap pengelolaan keuangan memoderasi dan memperkuat pengaruh pengetahuan keuangan terhadap perilaku perencanaan investasi keuangan keluarga.⁹⁴ Perbedaan penelitian saya dengan penelitian ini terletak pada teknik analisis, variabel dan objek penelitian. Penelitian saya menggunakan analisis *Moderated Regression Analisis* (MRA), variabel independen dalam penelitian saya yaitu literasi dan inklusif keuangan, variabel moderating yaitu *locus of control* dan objek penelitian saya yaitu para pelaku UMKM di Kecamatan Durenan Kabupaten Trenggalek. Sedangkan persamaan penelitian ini adalah sama-sama memakai variabel moderating yaitu *locus of control*.

5. *Locus of Control* Memoderasi Inklusif Keuangan Syariah terhadap Kinerja Keuangan UMKM

Ariani, et.al. *Pengaruh Literasi Keuangan, Locus of Control, dan Etnis Terhadap Pengambilan Keputusan Investasi*. Jurnal. 2018. Rumusan masalah penelitian ini yaitu apakah ada pengaruh literasi keuangan, *locus of control*, dan etnis terhadap pengambilan keputusan investasi. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini

⁹⁴ Norma Yulianti dan Meliza Silvy, *Sikap Pengelolaan Keuangan dan Perilaku Perencanaan Investasi Keluarga di Surabaya* (Surabaya: *Journal of Business and Banking*, 2013), 57-68.

yaitu analisis regresi linier berganda dengan sampel 199 investor. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa literasi keuangan, *locus of control* internal dan eksternal dan etnis tidak secara bersama sama tidak berpengaruh terhadap keputusan investasi sementara *locus of control* berpengaruh secara signifikan terhadap keputusan investasi.⁹⁵ Perbedaan penelitian saya dengan penelitian ini terletak pada teknik analisis variabel dan objek penelitian. Penelitian saya menggunakan analisis *Moderated Regression Analisis* (MRA), variabel independen dalam penelitian saya yaitu literasi dan inklusif keuangan, variabel moderating yaitu *locus of control* dan objek penelitian saya yaitu UMKM Kecamatan Durenan Kabupaten Trenggalek. Sedangkan persamaan penelitian ini adalah sama-sama membahas literasi keuangan, *locus of control* serta keputusan investasi atau inklusif keuangan.

Prastiawan. *Pengaruh Literasi Keuangan dan Persepsi Individu Terhadap Kesadaran Berasuransi dengan Locus of Control sebagai Variabel Mediasi*. Artikel Ilmiah. 2018. Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu apakah ada pengaruh literasi keuangan dan persepsi individu terhadap kesadaran berasuransi dan apakah *locus of control* memediasi literasi keuangan dan persepsi individu terhadap kesadaran berasuransi. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis *Partial Least Squares Structural Equation*

⁹⁵ Sofi, et.al, *Pengaruh Literasi Keuangan, Locus of Control dan Etnis terhadap Pengambilan Keputusan Investasi* (Surabaya: *Journal of Business and Banking*, Vol. 5, No. 2, 2016), 257-270.

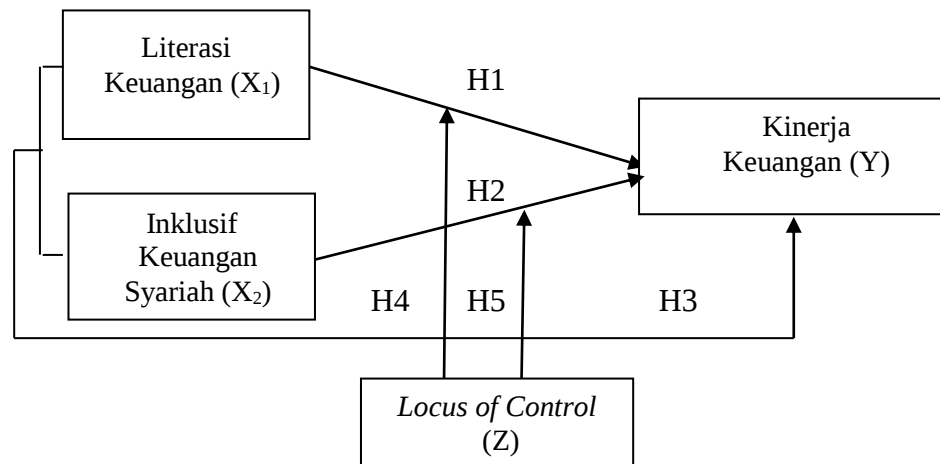
Modelling (PLS-SEM). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial literasi keuangan dan persepsi individu berpengaruh positif signifikan terhadap kesadaran berasuransi. Dan *locus of control* memediasi pengaruh literasi keuangan dan persepsi individu berpengaruh positif signifikan terhadap kesadaran berasuransi.⁹⁶ Perbedaan penelitian saya dengan penelitian ini terletak pada teknik analisis, variabel independen dan objek penelitian. Penelitian saya menggunakan analisis *Moderated Regression Analisis* (MRA), variabel independen dalam penelitian saya yaitu literasi dan inklusif keuangan, variabel moderating yaitu *locus of control* dan objek penelitian saya yaitu para pelaku UMKM di Kecamatan Durenan Kabupaten Trenggalek. Sedangkan persamaan penelitian ini adalah sama-sama memakai variabel moderating yaitu *locus of control*.

H. Kerangka Konseptual

Pada penelitian kali ini peneliti menggunakan judul dengan variabel dependen Literasi Keuangan (X_1) dan Inklusif Keuangan Syariah (X_2) terhadap variabel independen Kinerja Keuangan (Y) dan variabel moderating *Locus Of Control* (Z) pada UMKM di Kecamatan Durenan Kabupaten Trenggalek. Dari judul tersebut dapat digambarkan, sebagai berikut:

⁹⁶ Muchamad Yudi Prastiawan, *Pengaruh Literasi Keuangan dan Persepsi Individu terhadap Kesadaran Berasuransi dengan Locus of Control sebagai Variabel Mediasi* (Surabaya: Artikel Ilmiah, 2018), 1-15.

Gambar 2.1
Kerangka Konseptual



Keterangan pada gambar diatas dapat dijelaskan bahwa:

1. Terdapat pengaruh literasi keuangan terhadap kinerja keuangan UMKM di Kecamatan Durenan Kabupaten Trenggalek. Hipotesis ini didasarkan pada teori Soetiono⁹⁷ dan didukung oleh penelitian Birawani⁹⁸, Susie dan Surya⁹⁹, Ningrum dan Wijayangka¹⁰⁰, Rochmi, et.al¹⁰¹, Ariwibawa¹⁰², Rahayu dan Musdholifah¹⁰³, dan Humaira dan Sagoro¹⁰⁴.
2. Terdapat pengaruh inklusif keuangan syariah terhadap kinerja keuangan UMKM Kecamatan Durenan Kabupaten Trenggalek. Hipotesis ini didasarkan pada teori Soetiono¹⁰⁵ dan didukung oleh

⁹⁷ Kusumaningtuti S. Soetiono, *Literasi dan...*, 74.

⁹⁸ Birawani, *Pengaruh Tingkat...*, 22-30.

⁹⁹ Susie Suryani dan Surya Ramadhan, *Analisis Literasi...*, 12-22.

¹⁰⁰ Wahyu Rumbianingrum dan Candra Wijayangka, *Pengaruh...*, 156-164.

¹⁰¹ Rochmi, et.al., *Pengaruh Financial...*, 153-163.

¹⁰² Dwitya Ariwibawa, *Pengaruh Literasi...*, 1-13.

¹⁰³ Apristi Yani Rahayu dan Musdholifah, *Pengaruh Literasi...*, 1-7.

¹⁰⁴ Iklima Humaira dan Endra Murti Sagoro, *Pengaruh Pengetahuan...*, 96-110.

¹⁰⁵ Kusumaningtuti S. Soetiono, *Literasi dan...*, 89.

penelitian Steelyana¹⁰⁶, Ervan, et.al¹⁰⁷, Dede¹⁰⁸, Rifa'i¹⁰⁹, Lina dan Biki¹¹⁰, Nisa, et.al¹¹¹, Salam¹¹², Obaid, et.al¹¹³ dan Irmawati, et.al¹¹⁴.

3. Terdapat pengaruh literasi keuangan dan inklusif keuangan syariah secara simultan terhadap kinerja keuangan UMKM Kecamatan Durenan Kabupaten Trenggalek. Hipotesis ini didasarkan pada teori Soetiono¹¹⁵ dan didukung oleh penelitian Anwar, et.al¹¹⁶.
4. *Locus of control* memoderasi hubungan literasi keuangan terhadap kinerja keuangan UMKM Kecamatan Durenan Kabupaten Trenggalek. Hipotesis ini didasarkan pada teori Rotter¹¹⁷ dan didukung oleh penelitian Susanti¹¹⁸, Dewi¹¹⁹, Wati dan Mitra¹²⁰, Wardhani¹²¹ dan Yulianti dan Silvy¹²².
5. *Locus of control* memoderasi hubungan inklusif keuangan syariah terhadap kinerja keuangan UMKM Kecamatan Durenan Kabupaten

¹⁰⁶ Evi Steelyana, *Perempuan dan...*, 95-103.

¹⁰⁷ Ervan Hemawan, et.al., *Kartu UMKM...*, 165-170.

¹⁰⁸ Dede Aji Mardani, *Peran Perbankan...*, 105-120.

¹⁰⁹ Rifa'i, *Peran Bank...*, 177-200.

¹¹⁰ Lina Marlina dan Biki Zulfikri Rahmat, *Peran Lembaga...*, 125-135.

¹¹¹ Hairatunnisa, et.al., *Analisis Financial...*, 1-20.

¹¹² Abdus Salam Dz, *Inklusi...*, 63-80.

¹¹³ Obaid, et.al., *Pengaruh Keuangan...*, 118-135.

¹¹⁴ Setyani Irmawati, et.al., *Model...*, 103-213.

¹¹⁵ Kusumaningtuti S. Soetiono, *Literasi dan...*, 9.

¹¹⁶ Muhadjir Anwar, et.al., *Keuangan Inklusif...*, 273-281.

¹¹⁷ Howard S. Friedman & Miriam W. Schustack, *Kepribadian Teori...*, 275.

¹¹⁸ Susanti, *Pengaruh Locus...*, 5-17.

¹¹⁹ Neni Kusumadewi, *Pengaruh Locus...*, 915-924.

¹²⁰ Nur Laili Rizkiawati dan Nadia Asandimitra, *Pengaruh Demografi...*, 93-107.

¹²¹ Alien Nuril Wardani, *Pengetahuan Keuangan...*, 1-19.

¹²² Norma Yulianti dan Meliza Silvy, *Sikap Pengelolaan...*, 57-68.

Trenggalek. Hipotesis ini didasarkan pada teori Rotter¹²³ dan didukung oleh penelitian Sofi, et.al¹²⁴ dan Prastiawan¹²⁵.

¹²³ Howard S. Friedman & Miriam W. Schustack, *Kepribadian Teori...*, 275.

¹²⁴ Sofi, et.al., *Pengaruh Literasi...*, 257-270.

¹²⁵ Muchamad Yudi Prastiawan, *Pengaruh Literasi...*, 1-15.